

BAHASA BELE-BELE (STUDI RAGAM BAHASA INFORMAL DI PULAU NIAS)

Rebecca Evelyn Laiya

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nias Selatan
harumiharazaki@gmail.com

ABSTRAK

Sejak awal Masyarakat Nias sudah mengenal dua bahasa yaitu Li Niha Yöu (Bahasa Nias Utara) dan Li Niha Raya (Bahasa Nias Selatan) namun masih terjadi pro dan kontra. Namun barulah berdasarkan penelitian Zagötö (2018) benar-benar terjelaskan bahwa Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Nias terdiri dari dua bahasa yaitu Bahasa Nias Utara dan Bahasa Nias Selatan dengan subdialek yang mengikutinya. Kedua bahasa tersebut adalah bahasa formal dan informal yang digunakan oleh masyarakat Nias. Selain itu, masyarakat Nias memiliki bahasa informal yang lain disebut dengan bahasa bele-bele. Namun bila ditanyakan kepada masyarakat Nias apakah definisi, penggunaan dan pola bahasa bele-bele tersebut mereka tidak terlalu dapat menjelaskannya dengan baik. Melalui studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti tertarik untuk mendapatkan 1) definisi bahasa bele-bele 2) pola pencampuran bahasa dalam bahasa bele-bele 3) ranah penggunaan bahasa bele-bele. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi. Lalu melalui tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan dan verifikasi. Hasil yang didapatkan yaitu: bahasa bele-bele adalah bahasa yang di dalamnya bercampur bahasa Indonesia dan unsur-unsur bahasa Nias. Bahasa ini digunakan dalam dialog atau komunikasi secara informal oleh masyarakat Nias. Bahasa bele-bele ini digunakan kebanyakan dalam ranah keluarga, kekerabatan, ketetanggaaan, pertemanan serta pendidikan. Adapun pola pencampuran bahasa dalam bahasa bele-bele yaitu ada dua pola yaitu: 1) pola yang pertama adalah pencampuran Bahasa Indonesia dengan frase, klausa dan partikel 2) bercampurnya kosakata dalam kalimat bahasa Indonesia dengan struktur kalimat dan intonasi bahasa Nias. Kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa bahasa bele-bele sesungguhnya adalah bahasa yang baru yang dimunculkan oleh masyarakat Nias. Bahasa baru ini dipergunakan secara umum oleh masyarakat Nias sebagai bahasa informal. Bahasa bele-bele diturunkan satu generasi ke generasi lainnya. Proses ini serupa dengan proses munculnya bahasa pijin menjadi bahasa creole. Saran yang dapat diberikan bahwa penerapan bahasa bele-bele tidak perlu dibendung namun perlu dibatasi hanya dalam ranah yang menggunakan ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Karena bahasa bele-bele merupakan salah satu identitas dari masyarakat Nias.

Kata kunci: bahasa Nias, bahasa Indonesia, bahasa informal, bahasa bele-bele, masyarakat Nias

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki berbagai ragam. Ragam tersebut dibedakan berdasarkan kapan bahasa tersebut digunakan. Oleh sebab itu ragam bahasa memiliki kedudukan yang sama hanya perbedaan dimana dan kapan bahasa tersebut digunakan. Menurut Joos (1964: 20-41) **1) Ragam beku (frozen):** ialah ragam bahasa yang sangat resmi. Biasanya digunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Selain itu ragam bahasa ini dipergunakan dalam dokumen sejarah misalnya undang-undang dan dokumen penting lainnya **2) Ragam resmi (formal):** ialah ragam bahasa yang dipergunakan dalam pidato-pidato resmi, rapat, dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan. **3) Ragam usaha (consultative):** ialah ragam bahasa yang pada umumnya dipergunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produk. **4) Ragam santai (casual):** ialah ragam bahasa santai atau informal antar teman dalam berbicara-bincang, rekreasi, berolah-raga dan sebagainya.

5) Ragam akrab (intimate): ialah ragam bahasa yang terdapat dalam antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak memerlukan berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada dua ragam bahasa yang utama yaitu ragam bahasa formal dan ragam bahasa informal.

Selain ragam bahasa ada istilah yang dikenal dengan ranah pemakaian bahasa. Menurut Fishman dalam Fasold ranah adalah sebuah kelompok dari situasi tutur (1984:183-184). Dalam penelitian Fishman, Cooper dan Ma di Puerto Rico pada masyarakat di kota New York. Hasil dari penelitian mereka bahwa ada lima ranah yang diidentifikasi dalam banyak komunitas yaitu ranah keluarga, ranah persahabatan, ranah agama, ranah pendidikan, ranah pekerjaan. Lima ranah tersebut berkaitan dengan lawan bicara, tempat dan topik pembicaraan (Romaine, 1994:44-45). Dapat dijelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam tergantung dari situasi tutur.

Dalam ranah pemakaian bahasa adalah dua jenis bahasa yang menarik munculnya yaitu bahasa pijin (pidgin) dan bahasa kreole (creole). Menurut Wardaugh & Fuller (2015:117) bahasa pijin (pidgin) adalah bahasa yang dipergunakan oleh dua orang yang tidak saling memahami bahasa mereka masing-masing sehingga memunculkan sebuah bahasa baru. Holmes menjelaskan bahwa bahasa Pijin (pidgin)

tidak ada penutur aslinya (2013:85). Sementara bahasa kreole (creole) adalah bahasa pijin yang telah diturunkan ke generasi selanjutnya dan memiliki penutur asli (Wardaugh, 2010:59).

Sejak dulu masyarakat Nias sudah mengenal 2 (dua) bahasa yaitu *Li Niha Yöu* atau bahasa Nias Utara dan *Li Niha Raya* atau Bahasa Nias Selatan. Namun terjadi pro dan kontra akan hal ini, ada yang menyatakan bahwa bahasa Nias hanya ada satu yaitu Bahasa Nias Utara yang lainnya hanya dialek-dialek saja. Namun masyarakat Nias yang berdomisili di bagian selatan percaya bahwa bahasa mereka berbeda dengan bahasa Nias Utara. Walaupun secara umum *Li Niha Yöu* lebih banyak dipakai terutama ranah rumah ibadah, yaitu Gereja (Laiya, 2016:324-325) namun perbedaan tersebut jelas terlihat. Perbedaannya dapat dilihat dari kosakata.

Tabel 1 Contoh Perbedaan Kosakata
Bahasa Nias Utara dan Bahasa Nias Selatan

No	Bahasa Nias Utara	Bahasa Nias Selatan	Arti
1	Sekhula	Banio	Kelapa
2	Ifö	Ngingi	Gigi
3	Sidro	Zizio	Berdiri
4	Ha'a	Da'a	Ini
5	Hö'ö	Da'ö	Itu

Sumber (Brown, 2001: 9)

Selain terdapat perbedaan dari kosakata, perbedaannya juga dalam hal bunyi misalnya bahasa Nias Utara terdapat bunyi /ŋ/ seperti pada kata *tenga* sedangkan Bahasa Nias Selatan terdapat bunyi /n/ seperti pada kata *tena* (Brown, 2001:10). Perbedaan dari kedua bahasa tersebut sangat terlihat.

Perbedaan tersebut akhirnya menghasilkan sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Zagötö (2018) yang menghasilkan bahwa bahasa Nias yang dipakai oleh masyarakat kepulauan Nias terdiri dari *Li Niha Yöu* (Bahasa Nias Utara) yang memiliki subdialek yaitu bahasa masyarakat Nias bagian barat, Nias bagian tengah dan Nias bagian timur dan *Li Niha Raya* (Bahasa Nias Selatan) yang memiliki sub dialek yaitu bahasa masyarakat Nias yang ada di Tello.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Nias menggunakan bahasa mereka masing-masing. Bahasa Nias Utara digunakan oleh masyarakat Nias Utara, serta Nias Barat, Nias Tengah dan Nias Timur. Sementara Bahasa Nias Selatan digunakan oleh masyarakat Nias Selatan dan Masyarakat Nias yang ada di Pulau Tello.

Namun yang menariknya orang Nias Utara tidak memahami Bahasa Nias Selatan, tetapi sebaliknya orang Nias Selatan paham bahasa Nias Utara. Hal ini disebabkan karena bahasa Nias Utara adalah bahasa yang dipakai dalam Alkitab bahasa Nias. Sehingga bahasa Nias Utara lebih luas dikenal dibanding bahasa Nias Selatan. Sebagai kesimpulan dijelaskan bahwa bahasa Nias Utara dan bahasa Nias Selatan adalah bahasa yang digunakan secara formal maupun informal oleh masyarakat sekepulauan Nias.

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam masyarakat Nias yaitu dalam lembaga formal seperti sekolah atau kantor. Sehingga muncul bahasa informal yang lain yang dikenal dengan bahasa *bele-bele*. Meskipun masyarakat Nias paham contoh penerapan bahasa *bele-bele* namun mereka tidak dapat mendefinisikan apa yang disebut bahasa *bele-bele*. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan 1) definisi bahasa *bele-bele* 2) pola pecampuran bahasa dalam bahasa *bele-bele* 3) ranah penggunaan bahasa *bele-bele*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode interpretive disebabkan karena data hasil penelitian lebih mengarah pada interpretasi data yang ditemui di lapangan. Penelitian kualitatif juga disebut metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada situasi yang alami (Sugiyono, 2010:7-8). Menurut Polkinghorne dalam Creswell (2014: 452), bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang menggambarkan sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah

konsep atau fenomena. Para peneliti yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Maka dapat disimpulkan penelitian ini adalah penelitian yang bersifat artistik dan interpretative yang tujuan akhirnya adalah mendeskripsikan fenomena atas dasar pengalaman dari para partisipan dan mengembangkan pemahaman secara holistik berdasarkan sebuah fakta dalam sebuah konteks tertentu berdasarkan kesadaran manusia.

Tehnik Pegumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dengan cara mengobservasi ke lapangan dan merekam semua kalimat-kalimat yang didengar oleh peneliti yang menggunakan *bahasa bele-bele*. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang mendalam dengan menggunakan tehnik wawancara yang tidak terstruktur.

Tehnik Analisis Data

Peneliti menggunakan tehnik analisis data berdasarkan teori Miles, Huberman dan Saldana (2014:14) dengan langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan dan verifikasi.

HASIL, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Definisi Bahasa Bele-Bele

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menemukan hasil bahwa bahasa *bele-bele* adalah bahasa yang bahasa *bele-bele* adalah bahasa informal yang di dalamnya bercampur bahasa Indonesia dan bahasa Nias dalam dialog atau komunikasi. Namun bahasa *bele-bele* ini memunculkan kalimat yang berbeda dari struktur dan intonasi yang dipergunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Nias

Pola dalam Bahasa *Bele-Bele*

- 1) Pola yang pertama adalah percampuran kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nias. Kosakata bahasa Indonesia yang bercampur adalah dalam bentuk kalimat sedangkan kosakata bahasa Nias adalah dalam bentuk frase, klausa atau partikel contohnya seperti
 - a. Bisa *wa* aku jalan bapa
Pada contoh kalimat ini terdapat partikel *wa* yang berasal dari bahasa Nias. Jadi kalimat ini bila disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia dapat diartikan: **Saya bisa berjalan kok pak.**
 - b. Kalau tidak ada nanti *ba* kita pulang saja nanti
Pada kalimat ini ada partikel *ba* yang asalnya dari bahasa Nias. Kalimat bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan: **Kalau nanti tidak ada, ya kita pulang saja**
 - c. *Hadia manö göi* itu *e*
Pada kalimat ini terdapat sebuah klausa *Hadia manö göi* dan dirangkai dengan kata penunjuk dalam bahasa Indonesia yaitu itu dan diakhiri dengan partikel *e* yang berasal dari bahasa Nias. Adapun arti dari kalimat tersebut adalah : **Macam-macam saja kamu**
- 2) Pola kedua adalah seluruh kalimat menggunakan kosakata bahasa Indonesia namun struktur bahasanya dan intonasinya dari bahasa Nias contohnya:

a. Nanti sakit kepalamu

Kalimat ini menggunakan kosakata bahasa Indonesia, namun strukturnya dan intonasinya dari bahasa Nias. Dalam bahasa Nias kalimat ini dapat diartikan : *Ya agafökhö dania delaumö* bila diterjemahkan secara langsung ya artinya akan , *agafökhö* artinya sakit *dania* artinya nanti , *delaumö* kepalamu sehingga terbentuk menjadi Nanti sakit kepalamu seharusnya bila menggunakan struktur bahasa Indonesia akan terbentuk menjadi **Sakit kepalamu nanti**. Intonasi dari mengucapkan kalimat di atas tidak dalam intonasi bahasa Indonesia tapi dalam bahasa Nias yang menggunakan nada naik turun.

b. Puji Tuhan sudah dia telpon kami

Kalimat ini juga menggunakan struktur bahasa Nias karena bila diterjemahkan dalam bahasa Nias *Ta'adrö saohagölö ma i telfon draga*. *Ta'adrö* saohagölö artinya puji Tuhan ma artinya sudah, *i* artinya dia telfon artinya bertelepon *draga*, artinya kami maka bila diterjemahkan langsung tentu kalimatnya seperti di atas. Namun bila menggunakan struktur bahasa Indonesia seharusnya kalimatnya seperti ini **Puji Tuhan dia telah menelpon kami**.

Ranah Penggunaan Bahasa *Bele-Bele*

Bahasa bele-bele sudah meluas penggunaannya di kepulauan Nias. Bahasa bele-bele sudah umum digunakan oleh kebanyakan masyarakat kepulauan Nias yang biasanya telah lama tinggal di Pulau Nias sebagai bahasa informal yang dipergunakan untuk berkomunikasi.

Tabel 2. Ranah Penggunaan Bahasa *Bele-Bele*

No	Kalimat	Ranah	Konteks dan Makna
1	Sala-sala aja nene, bukan nono Eper ini	Ranah keluarga Bahasa <i>bele-bele</i> biasanya digunakan dalam ranah keluarga yaitu oleh orang tua kepada anak, anak kepada orang tua dan juga nenek atau kakek kepada cucunya demikian sebaliknya dan juga antar orang dewasa di dalam keluarga.	Konteks: Seorang cucu berkata kepada neneknya Maknanya Cucu mengatakan kepada neneknya, bahwa neneknya selalu salah menyebutkan Eper sebagai seorang anak, padahal dia sudah besar
2	Guna apa kamu ambil air itu	Ranah kekerabatan Dalam ranah kekerabatan bahasa <i>bele-bele</i> ini digunakan lebih luas antar keluarga yang lebih luas misalnya tante atau om kepada keponakannya, antar sepupu, antar saudara	Konteks Seorang tante berkata kepada keponakannya Maknanya Tante itu menanyakan untuk apa air yang ia bawa itu
3	Awaskan motor itu dulu dek	Ranah ketetanggaaan Di ranah ketetanggaaan bahasa <i>bele-bele</i> digunakan antar tetangga, untuk menambah keakraban antar tetangga	Konteks Seorang bapak meminta tolong kepada tetangganya Maknanya Seorang bapak meminta tolong memindahkan motor tetangganya yang terparkir di depan rumahnya
4	A: Feci manö itu e B: Iya <i>wö</i> benar itu	Ranah Pertemanan Anak-anak muda lebih banyak menggunakan bahasa <i>bele-bele</i> ketika mereka berdialog atau berdiskusi antar teman	Konteks Dua orang anak muda sedang berdebat Maknanya A mengatakan bahwa semua itu bohong, namun B mengatakan bahwa hal itu benar.
5	A: <i>Tola wa</i> pak? B: Tunggu dulu	Ranah Pendidikan Pada ranah pendidikan bahasa <i>bele-bele</i> juga sering dipergunakan baik itu di luar kelas atau di dalam kelas. Namun penggunaan di dalam kelas sangat terbatas	Konteks Seorang mahasiswa memohon kepada dosennya Maknanya A memohon kepada dosennya apakah hal itu dapat dilaksanakan lalu B dosennya mengatakan tunggu dulu

Temuan

Peneliti menemukan Bahasa ini pada awalnya muncul karena keinginan masyarakat Nias berkomunikasi dengan bahasa Indonesia namun karena keterbatasan memahami struktur kalimat dan bunyi dalam bahasa Indonesia akhirnya bercampurilah unsur-unsur bahasa Nias di dalamnya yaitu frasa, klausa, partikel dan intonasi. Bahasa *bele-bele* itu diturunkan turun menurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Bahasa tersebut menjadi bahasa informal yang telah menjadi bahasa yang digunakan secara umum oleh masyarakat Nias yang telah lama tinggal di Nias dan menjadi bahasa informal yang dipergunakan dalam ranah-ranah informal bahkan formal (meskipun sangat terbatas bila dalam ranah formal).

Pembahasan

Proses munculnya bahasa *bele-bele* sama seperti proses munculnya bahasa pijin (pidgin) dan akhirnya tercipta bahasa kreole (creole) (Wardaugh, 2010:59).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa *bele-bele* adalah bahasa baru yang di dalamnya bercampur bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa Nias. Bahasa *bele-bele* terus bertahan menjadi bahasa informal untuk berkomunikasi dalam ranah yang menggunakan bahasa ragam bahasa santai, akrab dan formal (namun terbatas) dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini seperti proses munculnya bahasa pijin (pidgin) lalu menjadi bahasa kreole (creole).

Saran

Saran yang dapat diberikan bahwa penerapan bahasa *bele-bele* tidak perlu dibendung namun perlu dibatasi hanya dalam ranah yang menggunakan ragam bahasa santai dan ragam bahasa akrab. Karena bahasa *bele-bele* merupakan salah satu identitas dari masyarakat Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., 2015. *Riset pendidikan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Fasold, Ralph. 1984, *The Sociolinguistics of Society*. USA: Basil Blackwell.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistic*, Fourth Edition. New York: Routledge
- Joos, Martin. 1964. *The Five Clocks* New York: Hartcourt, Brace & World, Inc
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Romaine, Suzanne. 1994, *Language in Society* New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tuffour, Isaac. 2017. *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. Journal of Healthcare Communications. Vol. 2 No. 4, Juli 2017. DOI: 10.4172/2472-1654.100093
- Wardaugh, R. 2010, *An Introduction to Sociolinguistics*, New York: Basil Blackwell
- Wardaugh, R. & Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistic*, Seventh Edition. United Kingdom: Basil Blackwell Inc
- Zagötö, Sitasi. 2018, *Variasi Bahasa: Sebuah Kajian Dialektologi*, Disertasi, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. Rebecca Evelyn Laiya, S.Pd., MRE
Institusi : STKIP Nias Selatan
Pendidikan : S3 Pendidikan Bahasa
Minat Penelitian : Antropolinguistik, Sociolinguistik, Psikolinguistik